

PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DALAM MATERI AJAR PENDIDIKAN JASMANI DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Halim Akbar Hasibuan¹, Mhd. Usni Zamzami Hasibuan², Fitri Diana³,
Yonifia Anjanika⁴

¹Ahwal Al-Syakhshiyah, Institut Ilmu Al-Quran Jannatu Adnin

^{2,3,4} Pendidikan dan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Jambi

halimakbar23@gmail.com^{1*}, zamzamihsb16@unja.ac.id²,
fitridiana16@unja.ac.id³, yonifia.anjanika@unja.ac.id⁴

ABSTRACT

Objective: This study aims to systematically examine efforts to preserve local culture through the development of digital-based Physical Education (PE) teaching materials in the era of technological transformation. **Method:** This study used a systematic literature review design with reference to the PRISMA 2020 guidelines. Data searches were conducted on seven scientific databases spanning 2019-2026, resulting in 24 selected studies for in-depth analysis. **Results:** The synthesis results show that the integration of local culture such as traditional games, folk sports, and local wisdom values into digital media has proven effective in increasing learning interest and strengthening students' cultural identity. However, its implementation still faces challenges in the form of the risk of simplifying cultural meanings, limited infrastructure, and teachers' suboptimal ability to integrate cultural content, pedagogy, and technology. **Conclusion:** Digital transformation is a strategic opportunity for cultural preservation as long as technology acts as a supporting tool, not a substitute for the essence of culture itself. Standard guidelines and integrated training are needed so that local culture can continue to be passed down sustainably through PE learning.

Keywords: *Local Cultural Preservation, Digital Teaching Materials, Physical Education, Systematic Literature Review, Educational transformation*

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis upaya pelestarian budaya lokal melalui pengembangan materi ajar Pendidikan Jasmani (PJOK) berbasis digital di era transformasi teknologi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Pencarian data dilakukan pada tujuh basis data ilmiah untuk rentang waktu 2019-2026, yang menghasilkan 24 studi terpilih untuk dianalisis secara mendalam. **Hasil:** Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal seperti permainan tradisional, olahraga rakyat, dan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam media digital terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar dan memperkuat identitas budaya siswa. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan berupa risiko penyederhanaan makna budaya, keterbatasan infrastruktur, serta kemampuan guru yang belum optimal dalam

mengintegrasikan konten budaya, pedagogi, dan teknologi. Kesimpulan: Transformasi digital merupakan peluang strategis bagi pelestarian budaya, selama teknologi berperan sebagai sarana pendukung dan bukan sebagai pengganti esensi budaya itu sendiri. Diperlukan pedoman standar dan pelatihan terintegrasi agar budaya lokal dapat terus diwariskan secara berkelanjutan melalui pembelajaran PJOK.

Kata Kunci: Pelestarian budaya lokal, Bahan ajar digital, Pendidikan jasmani, *Systematic Literature Review*, Transformasi pendidikan

A. Pendahuluan

Perkembangan pesat teknologi digital di abad ke-21 telah mengubah gaya hidup, metode komunikasi, dan bahkan sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di satu sisi, transformasi digital membuka peluang besar untuk memperluas akses informasi, memperkaya metode pembelajaran, dan mengakses materi dari berbagai belahan dunia. Namun, di sisi lain, arus informasi seringkali didominasi oleh budaya global, yang berpotensi mengikis kesadaran dan kebanggaan generasi muda terhadap warisan budaya lokal mereka sendiri (Candra, 2025) . Fenomena ini terlihat dari menurunnya minat siswa terhadap permainan tradisional, olahraga rakyat, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, yang menyebabkan mereka lebih akrab dengan budaya populer asing yang disebarkan melalui media online (Salahudin & Syukri, 2026) .

Pendidikan Jasmani (PJOK) memegang posisi yang sangat strategis sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Hal ini karena mata pelajaran ini tidak hanya berfokus

pada pengembangan kemampuan fisik dan keterampilan motorik tetapi juga memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai sosial, karakter, dan identitas budaya melalui praktik langsung permainan dan olahraga tradisional (Salahudin & Syukri, 2026) . Rachmawati dkk., (2020) menekankan bahwa olahraga tradisional mewujudkan nilai-nilai luhur seperti kerja sama, kejujuran, disiplin, rasa hormat, dan hubungan harmonis dengan lingkungan - nilai-nilai yang menjadi ciri khas budaya Indonesia - yang jarang ditemukan secara utuh dalam olahraga modern yang berorientasi pada kompetisi.

Sejalan dengan hal ini, kebijakan Kurikulum Independen memberikan ruang yang cukup bagi unit pendidikan untuk memasukkan konten lokal dan kearifan lokal sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2022), "pendidikan berakar pada budaya nasional, sehingga setiap karakteristik budaya daerah memiliki ruang yang cukup untuk dimasukkan ke dalam proses pembelajaran." Namun, pada kenyataannya, potensi ini belum dimanfaatkan secara

optimal, khususnya dalam pengembangan materi pembelajaran berbasis digital. Sebagian besar materi pembelajaran pendidikan jasmani (PJOK) yang tersedia masih berfokus pada olahraga modern, dan meskipun memasukkan budaya lokal, penyajiannya masih berbasis narasi, kurang didukung oleh media yang menarik dan relevan dengan kebiasaan siswa saat ini (Talan dkk., 2025).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak boleh hanya mengikuti tren tetapi harus selaras dengan prinsip-prinsip pelestarian budaya yang autentik. Menurut Hermansah dkk., (2025), kesalahan umum dalam digitalisasi materi budaya adalah penyederhanaan yang berlebihan, menghilangkan konteks sejarah, filosofi, dan makna sosial yang melekat pada setiap gerakan atau tradisi. Oleh karena itu, pengembangan materi pengajaran pendidikan jasmani (PJOK) berbasis budaya lokal membutuhkan kolaborasi erat antara pendidik, ahli budaya, dan pengembang teknologi untuk memastikan konten tetap akurat, tidak mendistorsi warisan leluhur, dan tetap menarik bagi siswa Gen Z yang tumbuh dengan perangkat pintar (Hermansah dkk., 2025).

Selain itu, pendekatan berbasis budaya terhadap materi pengajaran digital telah terbukti meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Penelitian oleh Muhadi (2025) menunjukkan bahwa ketika siswa

mempelajari gerakan dan permainan yang berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri melalui media yang mereka kenal sehari-hari, mereka lebih mudah memahami materi tersebut, mengembangkan rasa bangga terhadap identitas daerah mereka, dan lebih termotivasi untuk melestarikan tradisi ini dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital dan pelestarian budaya bukanlah hal yang saling bertentangan tetapi dapat berjalan beriringan untuk memperkuat kualitas pendidikan sekaligus menjaga keberlanjutan kearifan lokal bangsa (Muhadi, 2025).

Sementara itu, kemajuan teknologi seperti video interaktif, realitas tertambah (AR), realitas virtual (VR), dan aplikasi pembelajaran berbasis seluler menawarkan solusi untuk menyajikan budaya lokal dengan cara yang lebih menarik, mudah diakses, dan tidak terkikis oleh waktu atau jarak (Yang dkk., 2025). Penelitian oleh Hutagalung dkk. (2024) menunjukkan bahwa materi pengajaran berbasis animasi dan video interaktif tentang permainan tradisional tidak hanya cocok untuk digunakan tetapi juga berhasil meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sayangnya, integrasi otentisitas budaya lokal, prinsip-prinsip pedagogis pendidikan jasmani, dan penggunaan teknologi digital jarang dipelajari secara

sistematis. Akibatnya, banyak materi pengajaran digital yang dikembangkan berisiko mendistorsi makna asli budaya atau hanya mentransfer materi ke layar tanpa memperkuat nilai warisan budaya itu sendiri (Rachman dkk., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk secara sistematis meninjau berbagai penelitian sebelumnya untuk menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana budaya lokal dapat dilestarikan melalui materi pengajaran pendidikan jasmani di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat?

Melalui tinjauan literatur sistematis ini, penelitian ini berupaya memetakan bentuk-bentuk nilai budaya lokal yang relevan, strategi untuk mengintegrasikannya ke dalam materi pengajaran digital, peluang dan tantangan untuk implementasinya, dan merumuskan kerangka kerja yang tepat untuk menjaga keaslian budaya sambil memanfaatkan keunggulan teknologi dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

B. Metode Penelitian

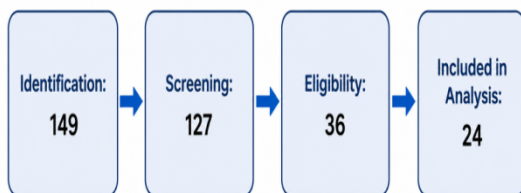
Penelitian ini menggunakan pendekatan *tinjauan literatur sistematis* (SLR) mengikuti pedoman PRISMA 2020 untuk memastikan penyaringan, analisis, dan sintesis studi dilakukan secara objektif,

transparan, dan bertanggung jawab (Page et al., 2021). Data dikumpulkan dari tujuh basis data ilmiah terakreditasi: Google Scholar, SINTA, Portal Garuda, DOAJ, ERIC, Scopus, dan *ScienceDirect*, dengan tanggal publikasi mulai dari tahun 2019 hingga 2026 untuk memastikan relevansi dengan konteks transformasi digital saat ini. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi dari istilah-istilah berikut: materi pengajaran pendidikan jasmani digital, olahraga tradisional, kearifan lokal, *etnosport*, integrasi budaya, teknologi pendidikan jasmani, dan padanan bahasa Inggrisnya. Penyaringan dilakukan melalui tiga tahap berurutan: pengecekan duplikasi dokumen, kompatibilitas judul dan abstrak, dan pembacaan teks lengkap berdasarkan kriteria inklusi (artikel penelitian empiris atau konseptual) dan kriteria eksklusi (artikel ulasan, opini, laporan berita, atau manuskrip tanpa konten integrasi budaya dan teknologi).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses identifikasi dan seleksi studi untuk penelitian ini dilakukan secara sistematis mengikuti pedoman PRISMA 2020, dimulai dengan pencarian awal di tujuh basis data ilmiah dan dilanjutkan dengan verifikasi kelayakan teks lengkap. Dari 149 catatan dokumen yang ditemukan menggunakan kata kunci yang ditentukan, 22 dihapus karena terdeteksi duplikasi antar basis data.

Selanjutnya, 87 dokumen disaring berdasarkan kesesuaian judul dan abstraknya dengan fokus penelitian, sehingga tersisa 36 dokumen untuk dibaca secara lengkap. Pada tahap kelayakan akhir, 12 dokumen dikecualikan karena tidak memenuhi persyaratan, seperti tidak membahas integrasi budaya lokal, hanya berfokus pada teknologi tanpa konteks kesehatan fisik, atau bukan hasil penelitian empiris. Akhirnya, 24 studi ditemukan memenuhi semua kriteria inklusi dan eksklusi, dan oleh karena itu digunakan untuk analisis mendalam dalam penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Alur Identifikasi dan Seleksi Studi Berdasarkan Pedoman PRISMA 2020

Dari 24 studi yang dianalisis, konten budaya yang paling sering dimasukkan ke dalam materi pengajaran pendidikan jasmani (PJOK) adalah permainan tradisional, karena secara langsung selaras dengan kompetensi gerak dasar dan aktivitas fisik siswa. Format video dan animasi merupakan pilihan media yang dominan karena biaya pengembangannya yang relatif terjangkau dan kemudahan akses di berbagai perangkat. Sebaliknya, penggunaan teknologi canggih seperti AR dan VR masih sangat

terbatas. Secara geografis, lebih dari setengah penelitian berpusat di Jawa, sementara kekayaan budaya olahraga di Indonesia bagian timur masih jarang dipelajari secara khusus dalam format pengajaran digital.

Tabel berikut menyajikan identitas, fokus materi, jenis media, dan temuan utama dari studi yang digunakan dalam analisis. Semua 24 studi memenuhi kriteria inklusi, berfokus pada integrasi budaya lokal ke dalam materi pengajaran pendidikan jasmani (PJOK) berbasis digital. Tabel di bawah ini hanya akan menyajikan 15 studi representatif yang dipilih untuk mewakili karakteristik keseluruhan dari 24 studi yang memenuhi syarat dan dianalisis secara mendalam. Presentasi contoh ini dimaksudkan untuk memungkinkan pembaca memahami berbagai fokus materi, jenis media, dan pola temuan, tanpa menyajikan seluruh daftar berulang kali, yang akan membuat tabel terlalu panjang dan sulit dibaca. Sembilan studi lainnya memiliki karakteristik dan hasil yang serupa dengan data yang tercantum, dengan variasi jenis permainan atau tradisi yang khas di setiap wilayah tetapi menghasilkan kesimpulan yang serupa.

**Tabel 1. Ringkasan Studi Terpilih
(Mewakili 24 Studi Terpilih)**

No	Penulis & Tahun	Fokus Konten Budaya Lokal	Temuan Utama
1	Salahudin & Syukri, (2026)	Permainan tradisional & nilai-nilai karakter	Meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya sebesar 78%.

2	Talan dkk., (2025)	Tarian tradisional & keterampilan gerakan dasar	Memfasilitasi pembelajaran gerakan tetapi kurang konteks historis.	14	Setyawan dkk., (2025)	Kearifan lokal dalam praktik kesehatan tradisional	lokal Pengetahuan yang diperluas tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dengan kompetensi Pendidikan Jasmani.
3	Hutagalung dkk. (2024)	Permainan tradisional Sumatera Utara	Partisipasi siswa meningkat sebesar 65%; sangat cocok untuk digunakan di sekolah.	15	Anggadkk., (2025)	Permainan tradisional Nusa Tenggara	Efektif untuk implementasi pembelajaran jarak jauh.
4	Yang dkk., (2025)	Pencak silat & seni bela diri tradisional	Memungkinkan latihan gerakan berulang dengan akurasi tinggi.				
5	Muhadi, (2025)	Permainan rakyat & praktik hidup sehat tradisional	Memperkuat identitas budaya siswa secara signifikan				
6	Hermansah dkk., (2025)	Berbagai olahraga tradisional	Sebagian besar konten menyederhanakan makna budaya aslinya secara berlebihan.				
7	Rachmawati dkk., (2020)	Nilai-nilai pendidikan dari olahraga tradisional	Nilai-nilai kerja sama dan sportivitas lebih menonjol dibandingkan dalam olahraga modern.				
8	Candra, (2025)	Seni dan permainan tradisional	Meningkatnya minat mahasiswa, namun membawa risiko distorsi tanpa verifikasi.				
9	Rachman dkk., (2025)	Penyebaran olahraga tradisional	Terbatas pada area dengan akses internet yang andal.				
10	Kemendikdasmen (2022)	Konten lokal dalam Kurikulum Merdeka	Menyediakan ruang integrasi yang luas tetapi kurang memiliki pedoman teknis yang terstandarisasi.				
11	Amruni, (2023)	permainan tradisional Jawa Tengah	Mudah diakses tetapi panduan praktik langsung terbatas.				
12	Mopangga dkk., (2020)	Seni bela diri daerah Sulawesi	Meningkatkan pemahaman siswa tentang filsafat gerakan.				
13	Agustina dkk., (2026)	permainan tradisional Kalimantan	Meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya				

Secara keseluruhan, temuan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi pengajaran pendidikan jasmani (PJOK) berbasis digital memiliki potensi signifikan untuk melestarikan warisan budaya sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hampir semua penelitian mengkonfirmasi bahwa penggunaan media visual seperti video dan animasi telah terbukti efektif dalam melibatkan siswa Gen Z, yang terbiasa dengan konten digital, dan membantu mereka memahami gerakan-gerakan detail yang sulit dijelaskan secara verbal saja. Lebih lanjut, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan fisik tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kerja sama timbal balik, kejujuran, dan kecintaan terhadap identitas daerah, yang seringkali terkikis oleh arus budaya global.

Namun, masih terdapat kesenjangan antara potensi ini dan realitas implementasinya. Sebagian besar pengembangan materi pengajaran saat ini berfokus pada transfer materi ke format digital, tanpa memasukkan konteks sejarah,

filosofi, atau keterlibatan langsung tokoh budaya lokal. Hal ini berisiko mengubah makna asli tradisi tersebut menjadi sekadar gerakan fisik yang tanpa makna mendalam. Lebih lanjut, penerapan teknologi canggih seperti VR dan aplikasi seluler masih sangat terbatas karena keterbatasan fasilitas dan keterampilan guru, sementara kurangnya pedoman standar mengakibatkan standar kualitas konten budaya yang berbeda-beda di berbagai wilayah.

Berikut ini adalah ringkasan temuan utama, yang dikelompokkan untuk mempermudah pemahaman pola hasil dari 24 studi yang dianalisis. Tabel ini merangkum aspek-aspek kunci, mulai dari bentuk material dan dampaknya hingga tantangan, yang muncul secara paling konsisten di seluruh studi.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Utama

Kategori Pencarian	Aspek-aspek yang Diidentifikasi	Bukti dari Studi yang Ditinjau
Bentuk-Bentuk Budaya Lokal yang Paling Relevan	Permainan tradisional dan olahraga rakyat adalah yang paling mudah diadaptasikan ke dalam konten pendidikan jasmani.	70,8% dari studi tersebut berfokus pada permainan tradisional; sangat selaras dengan kompetensi gerakan dasar.
Peran Teknologi Digital	Media visual dan interaktif secara efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman gerakan.	62,5% dari studi tersebut menggunakan video/animations; partisipasi siswa meningkat sebesar 65–78%.

Dampak pada Pelestarian Budaya	Memperkuat identitas budaya siswa, tetapi bergantung pada keakuratan konteks.	Penguatan identitas yang signifikan hanya ditemukan ketika konten mencakup makna budaya.
Perbedaan Implementasi	Penelitian terkonsentrasi di Jawa; teknologi canggih masih diadopsi secara tidak merata.	54,2% studi dilakukan di Jawa; hanya 16,7% yang menggunakan AR/VR.
Risiko Utama	Penyederhanaan makna budaya yang berlebihan dan hilangnya konteks asli.	Hampir separuh dari studi tersebut mencatat bahwa konten dikembangkan tanpa melibatkan pakar budaya atau konteks sejarah.
Faktor Pendukung	Dukungan kurikulum dan peningkatan aksesibilitas	Kurikulum Merdeka menyediakan ruang integrasi yang luas; format digital mendukung pembelajaran mandiri.
Hambatan Utama	Keterbatasan infrastruktur, literasi digital guru, dan kurangnya pedoman standar.	Semua studi yang ditinjau secara konsisten mengidentifikasi hal-hal ini sebagai tantangan implementasi yang kritis.

Tabel di atas menegaskan bahwa meskipun teknologi digital menawarkan peluang signifikan untuk menghidupkan kembali minat siswa terhadap budaya lokal, keberhasilannya sangat bergantung

pada dua faktor: keaslian konten budaya dan ketersediaan sumber daya. Jika salah satu diabaikan, teknologi hanya akan menjadi alat presentasi, yang tidak mampu melestarikan makna sejati warisan budaya.

Sintesis dari 24 studi yang ditinjau menunjukkan bahwa transformasi digital justru membuka peluang strategis untuk menghidupkan kembali budaya lokal dalam Pendidikan Jasmani (PJ) , alih-alih mengikisnya. Selama teknologi diposisikan sebagai alat, bukan pengganti esensi budaya itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Salahudin & Syukri (2026) tentang konsep Etnopedagogi, yang menekankan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus berakar pada kearifan lokal masyarakat setempat, karena setiap gerakan dalam permainan tradisional bukan hanya aktivitas fisik tetapi juga mengandung nilai-nilai historis, sosial, dan filosofis yang diwariskan dari generasi ke generasi. Islawiyah & Marsuki (2026) mendukung hal ini dengan analogi bahwa budaya adalah "akar" yang mempertahankan identitas nasional, sedangkan teknologi bertindak sebagai "cabang dan daun" yang memperluas jangkauan tanpa mengubah nilai-nilai inti.

Penggunaan media visual seperti video interaktif, animasi, dan simulasi digital telah terbukti mampu mengatasi tantangan era di mana

generasi muda lebih terbiasa dengan konten layar, sekaligus membantu mereka memahami detail gerakan yang sulit dijelaskan secara verbal. Menurut Ihsya dkk., (2024) , struktur gerakan olahraga tradisional Indonesia unik dan terkait dengan konteks budaya lokal. Oleh karena itu, penyajian yang tepat melalui media digital dapat melestarikan keaslian gerakan-gerakan tersebut sehingga tetap tidak berubah dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Pedagogi Responsif Budaya Ladson-Billings (2021) , yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna menghubungkan materi dengan pengalaman hidup dan identitas budaya siswa.

Lebih jauh lagi, keberhasilan pelestarian budaya melalui pendidikan juga sangat bergantung pada keterlibatan sosial dan konteks lingkungan, seperti yang dijelaskan dalam Teori Sosiokultural Vygotsky. Siswa tidak hanya mempelajari gerakan secara terisolasi tetapi juga memahami maknanya melalui interaksi langsung dengan tokoh budaya, teman sebaya, dan masyarakat setempat. Balibo dkk., (2025) , dalam konsepnya tentang Pedagogi Berkelanjutan Berdasarkan Kearifan Lokal, menambahkan bahwa materi budaya lokal harus disajikan lengkap dengan cerita asal-usulnya dan nilai-nilai kehidupan yang menyertainya. seperti sipakatau (saling menghormati) atau Waja Sampai Kaputing (jangan pernah menyerah) agar siswa tidak hanya

menguasai keterampilan fisik tetapi juga menanamkan karakter nasional dalam diri mereka (Purwanto & Yuliawan, 2025) .

Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan antara potensi ideal dan realitas implementasi di lapangan. Sebagian besar pengembangan materi pengajaran saat ini masih berhenti pada transfer materi ke format digital tanpa konteks yang memadai, sehingga berisiko menyederhanakan makna budaya asli menjadi sekadar gerakan fisik (Hermansah dkk., 2025) . Situasi ini terjadi karena belum ada penguasaan lengkap dari tiga elemen kunci: pengetahuan tentang materi budaya, metode pengajaran yang tepat, dan keterampilan teknologi. Hal ini sejalan dengan kerangka kerja TPACK yang diusulkan oleh Mishra & Koehler (2006) , di mana integrasi yang kuat antara ketiga domain ini tetap menjadi tantangan terbesar bagi sebagian besar guru pendidikan jasmani di Indonesia.

Selain keterbatasan kompetensi guru, hambatan konsisten lainnya di semua penelitian adalah kesenjangan infrastruktur dan kurangnya pedoman pengembangan standar. Penggunaan teknologi canggih seperti VR dan aplikasi seluler masih terkonsentrasi di wilayah tertentu, sementara daerah lain masih kekurangan akses ke jaringan dan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi pengajaran pendidikan jasmani (PJOK) digital membutuhkan

pendekatan yang seimbang: menjaga keaslian nilai-nilai budaya, menyederhanakan akses teknologi, dan mengembangkan pedoman yang jelas untuk memastikan pelestarian budaya yang adil dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

D. Kesimpulan

Tinjauan literatur sistematis ini menyimpulkan bahwa transformasi digital menghadirkan peluang strategis, bukan ancaman, bagi pelestarian budaya lokal dalam pendidikan jasmani, asalkan teknologi berfungsi sebagai alat pendukung dan bukan pengganti nilai-nilai budaya inti.

Mengintegrasikan warisan lokal seperti permainan tradisional, olahraga rakyat, dan kearifan lokal. Mengintegrasikan materi digital termasuk video, modul interaktif, dan simulasi secara efektif meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman gerakan, dan memperkuat identitas budaya di tengah pengaruh global.

Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada keselarasan dengan prinsip-prinsip etnopedagogi dan keterlibatan aktif komunitas budaya dalam pengembangan konten.

Terlepas dari potensinya yang signifikan, inisiatif ini menghadapi tantangan nyata termasuk infrastruktur yang tidak merata di berbagai daerah, kapasitas guru untuk menggabungkan konten

budaya dengan teknologi secara tepat, dan risiko penyederhanaan berlebihan yang dapat mengurangi makna budaya yang autentik. Oleh karena itu, pedoman pengembangan yang terstandarisasi, pelatihan terintegrasi untuk pendidik, dan kebijakan yang memastikan akses digital yang adil sangat penting untuk menjadikan pelestarian budaya melalui pendidikan jasmani berkelanjutan dan dapat diakses di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Kasmilawati, I., & Lestari, NC (2026). Belajar Ceria, Cinta Budaya: Pengenalan Kearifan Lokal Kalimantan Selatan Melalui Permainan Tradisional Untuk Siswa Di Sdn Sungai Lutut 8 BANJARMASIN. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* , 5 (2), 68–75.
- Amruni, Y. (2023). *Pengembangan E-book Bermuatan Etnosains Permainan Tradisional Jawa Tengah Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik SMP/MTs*. IAIN KUDUS.
- Angga, PD, Makki, M., & Andika, IPHW (2025). Optimalisasi Gerak Anak melalui Permainan Tradisional Lombok di SD Negeri 1 Kekait Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* , 8 (4), 689–700.
- Balibo, MS, Kali, MR, Laka, SMSM, & Menno, DF (2025). PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR KELAS IV SDN INPRES OEBA 2 KUPANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* , 12 (01), 191–200.
- Chandra, AP (2025). Model Konseptual Pelestarian Cerita Rakyat Nusantara Berbasis AI Generatif dan Visualisasi Interaktif. *Jurnal Media Digital* , 1 (02), 106–119.
- Hermansah, B., Setyawati, H., Nasuka, N., & Hanani, ES (2025). *PJOK berbasis budaya lokal: Model pembelajaran melalui permainan tradisional* . Penerbitan Digital Bintang.
- Ilsya, MNF, Saputra, YE, Saefulah, DI, & Rakhmat, C. (2024). Pendidikan Jasmani Berbasis Etnopedagogi: Menggali Nilai-Nilai Budaya Untuk Pembelajaran Holistik. *Penelitian Edu* , 5 (4), 675–680.
- Islawiyah, R., & Marsuki, NR (2026). Penguatan Literasi Budaya Sebagai Strategi Pendidikan Berbasis Nilai Budaya Dalam Menjaga Identitas Bangsa Di Era Globalisasi. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan* , 2 (1), 580–589.
- Ladson-Billings, G. (2021). *Pedagogi yang relevan secara budaya: Mengajukan pertanyaan yang berbeda* . Teachers College Press.
- Mishra, P., & Koehler, MJ (2006). Pengetahuan konten pedagogis teknologi: Kerangka kerja untuk pengetahuan guru. *Teachers College Record* , 108 (6), 1017–1054.
- Mopangga, S., Hadjarati, H., & Kadir, S. (2020). Seni Perkawinan Tradisional Langga. *Jurnal Pembinaan Olahraga Jambura* , 2 (1), 8–12.
- Muhadi, M. (2025). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN JASMANI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN TEKNOLOGI DIGITAL

- TERHADAP PENGUATAN NILAI KARAKTER DAN KEBUGARAN SISWA. *PIOR: Jurnal Pendidikan Olahraga* , 4 (1), 21–30.
- Page, MJ, McKenzie, JE, Bossuyt, PM, Boutron, I., Hoffmann, TC, Mulrow, CD, Shamseer, L., Tetzlaff, JM, Akl, EA, & Brennan, SE (2021). Pernyataan PRISMA 2020: pedoman terbaru untuk pelaporan tinjauan sistematis. *Bmj* , 372 .
- Purwanto, J., & Yuliawan, D. (2025). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Nusantara Sporta: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keolahragaan* , 3 (02).
- Rachman, F., Armanjaya, S., Ramadhan, ZF, Prasetyo, A., Sari, F., Nuruhidin, A., Gumay, JR, & Sodik, AN (2025). SOSIALISASI OLAHRAGA TRADISIONAL DALAM RANGKA PEMAJUAN KEBUDAYAAN INDONESIA. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat* , 6 (2), 181–188.
- Rachmawati, N., Muhyi, M., & Wiyarno, Y. (2020). Pengembangan permainan olahraga tradisional untuk meningkatkan nilai kepedulian dalam pembelajaran pendidikan olahraga dan kesehatan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* , 6 (2), 125–137.
- Salahudin, S., & Syukri, S. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Melalui Pembelajaran Etnosport dalam Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar dan Menengah. *Champions: Jurnal Pendidikan Olahraga, Kesehatan, dan Rekreasi* , 4 (1), 8–13.
- Setyawan, I., Muhammad, HN, Hidayat, T., & Ridwan, M. (2025). Dampak integrasi permainan tradisional pada motivasi belajar siswa PJOK di sekolah dasar. *Jurnal Penjaskesrek* , 12 (1), 80–91.
- Snyder, H. (2019). Tinjauan literatur sebagai metodologi penelitian: Gambaran umum dan pedoman. *Jurnal Penelitian Bisnis* , 104 , 333–339.
- Talan, R., Nay, FA, Pratama, RS, & Irawan, Y. (2025). Integrasi Tari Tradisional Bonet ke dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal OLAHRAGA (Olahraga, Pendidikan Jasmani, Organisasi, Rekreasi, dan Pelatihan)* , 9 (2), 357–370.
- Yang, Y., Wang, C., Luo, H., Xiao, Q., Zheng, M., & Huang, Z. (2025). Digital Twin Memberdayakan Warisan Budaya Takbenda Pendidikan Seni Bela Diri Sebuah Studi tentang Pelestarian Digital dan Praktik Pedagogis Berdasarkan Sejarah Lisan Yangxi Hongquan. *Prosiding Konferensi Internasional ke-2 tentang Teknologi Olahraga dan Analisis Kinerja tahun 2025* , 266–272.